

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L) merupakan tanaman asli daerah tropis. Daerah penyebaran tanaman ini pada mulanya hanya di beberapa wilayah seperti Karibia, Malaysia, Afrika Barat, Afrika tengah, Afrika Timur dan Amerika Selatan. Tetapi pada perkembangan selanjutnya menyebar ke seluruh dunia. Tanaman terung mempunyai daya adaptasi tinggi karena itu dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi (Soetasad dan Muryani, 1996). Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia budidaya terung sudah maju. Pada periode 1961-1970 luas areal pertanaman terung mencapai sekitar 19.200 hektar (Rukmana, 1994).

Terung sebagai salah satu jenis tanaman sayuran mengandung gizi yang cukup lengkap yaitu protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, vitamin B, vitamin C, kalium, fosfor dan zat besi (Soetasad dan Muryani, 1996). Didukung dengan tingginya permintaan barang dan daya beli masyarakat serta harga jual yang cukup tinggi, terung dapat dijadikan komoditi yang menjanjikan. Selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, terung juga diekspor dalam bentuk olahan terutama terung jepang. Menurut data Biro Pusat Statistik besarnya ekspor terung ke luar negeri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 1990 ekspor terung sebesar 82.260 kg dengan nilai US \$ 43.167, meningkat pada tahun 1991 menjadi 112.540 kg dengan nilai US \$ 64.310. Peningkatan yang cukup tinggi

terjadi pada tahun 1992 sebesar 409.926 kg dengan nilai US \$ 232.754 (Rukmana, 1994).

Zat pengatur tumbuh dalam dunia tumbuhan mempunyai peran dalam mengatur pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Zat pengatur tumbuh dalam tanaman merupakan suatu senyawa organik bukan hara yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat, dan dapat merubah proses fisiologi pada tumbuhan. Zat pengatur tumbuh di dalam tanaman ada 5 kelompok yaitu auksin, giberelin, sitokinin, etilen dan inhibitor dengan ciri khas dan pengaruh yang berlainan terhadap proses fisiologi (Salisbury and Ross, 1990).

Menurut Lang (1957, dalam Danoesastro 1985), giberelin berperan dalam terbentuknya buah pada tanaman tingkat tinggi, misalnya dalam pembentukan buah partenokarpi. Spesies tumbuhan yang mempunyai kemampuan untuk membentuk buah partenokarpi dengan perlakuan giberelin, sudah banyak dicoba dan berhasil terutama dari anggota famili Solanaceae dan Cucurbitaceae (Sinnot, 1960).

Hasil penelitian Crane (1969, dalam Abidin, 1985) menunjukkan bahwa pada tanaman "*bluebery*" asam giberelat ( $GA_3$ ) lebih efektif dalam memacu terjadinya buah partenokarpi dibandingkan dengan auksin. Clore (1965, dalam Abidin, 1985) menyatakan bahwa pencelupan tandan buah anggur jenis *Delaware* pada saat sebelum berbunga (*pre bloom*) dan sesudah berbunga (*post bloom*) dalam larutan  $GA_3$  dapat menghasilkan 88-96% buah yang tak berbiji. Dari hasil penelitian Delvin dan Demoranville yang meneliti buah "*cranbery*" dan Mdlibowska yang meneliti pear dengan mengaplikasikan  $GA_3$  menunjukkan

bahwa kultivar tersebut mempunyai respon terhadap aplikasi  $GA_3$ , sehingga dapat meningkatkan tandan buah (*fruit set*) dan hasil (Abidin, 1985).

Penggunaan hormon tanaman atau zat pengatur tumbuh lebih banyak ditujukan untuk mempengaruhi bagian generatif tanaman seperti buah dan biji sehingga dapat mempengaruhi mutu dan produksi yang lebih disenangi konsumen (Rismunandar, 1988). Dengan adanya zat pengatur tumbuh sintetis terutama yang termasuk dalam golongan giberelin di pasaran, diharapkan dapat digunakan untuk memanipulasi sifat fisik dan fisiologi tanaman dalam rangka peningkatan produksi (Fathan, 1988).

Melihat kandungan gizi buah terung yang cukup lengkap dan semakin meningkatnya permintaan buah terung di pasar serta belum banyaknya penelitian tentang penggunaan hormon tumbuhan terutama giberelin dalam meningkatkan produksi terung maka dipandang perlu untuk meneliti penggunaan giberelin dalam rangka meningkatkan produksi buah terung.

## 1.2. Formulasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka timbul permasalahan yaitu :

1. Apakah pemberian giberelin mampu meningkatkan produksi buah terung.
2. Berapakah konsentrasi giberelin yang paling efektif dalam mempengaruhi produksi buah terung.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh giberelin dalam terhadap produksi buah terung.
2. Mengetahui konsentrasi giberelin yang paling efektif .dalam mempengaruhi produksi buah terung.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi tentang konsentrasi giberelin yang paling efektif dan mampu meningkatkan produksi buah terung, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan di dalam penggunaannya.

